

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Film “Kisah Nabi Yusuf” Episode 18 Pada Kanal Youtube Salam Media (Kajian Pragmatik)

Hopi Silviani¹ Maman Abdul Djaliel² Dayudin³

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; hopisilviani3@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; mamanabduljalil@uinsgd.ac.id

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; dayudin@uinsgd.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Cooperative; Principle in Media Contexts

Article history:

Received 2025-11-21

Revised 2025-11-21

Accepted 2025-11-28

ABSTRACT

This study aims to analyze violations of the Cooperative Principle in Kisah Nabi Yusuf AS Episode 18, which was broadcast on the Salam Media YouTube channel. The research employs a qualitative descriptive method with a pragmatic approach, focusing on the identification and classification of Cooperative Principle violations based on Grice's theory, namely the maxims of quantity, quality, relevance, and manner. The research data consist of utterances produced by the characters in the film, collected through observation and note-taking techniques. Data analysis was conducted by applying intralingual and extralingual matching techniques to interpret the utterances in relation to their linguistic and situational contexts. The findings reveal that violations of all four maxims of the Cooperative Principle occur in the dialogues between characters, serving various communicative purposes such as avoiding direct responses, concealing particular intentions, conveying implicit meanings, and enhancing the dramatic effect of the narrative. These findings indicate that violations of the Cooperative Principle function as pragmatic strategies that support interactional dynamics and conflict development within film discourse.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Hopi Silviani

UIN Sunan Gunung Djati Bandung; hopisilviani3@gmail.com

1. INTRODUCTION

Manusia dan bahasa membentuk satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sebab keduanya saling bergantung satu sama lain. Tanpa bahasa, manusia tidak mampu berinteraksi dan

mengekspresikan gagasan yang ada dalam pikirannya. Dengan demikian, bahasa dipahami sebagai sistem lambang bunyi yang berfungsi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat, Chaer dalam (Qolbi and Dayudin 2023). Penggunaan bahasa bertujuan untuk menyalurkan informasi dan gagasan secara efektif, baik dalam bentuk ungkapan, ekspresi, maupun emosi. Bahasa lahir dari lingkungan sosial, sehingga berwujud sistem simbol atau lambang bunyi yang arbitrer dan konvensional, serta dimanfaatkan oleh penutur dan mitra tutur sebagai alat komunikasi dan penegakan identitas (Indarto, 2009). Bahasa berfungsi sebagai sarana berpikir yang memungkinkan seseorang menyampaikan apa yang ada dalam benaknya. Namun, pemakaiannya harus selaras dengan konteks tuturan.

Perbedaan bidang penggunaan bahasa dapat memunculkan variasi makna, sehingga aktivitas berbahasa sangat bergantung pada konteks, yakni penutur, mitra tutur, dan situasi tutur. Fatmawati, 2017 dalam (Prihartini and Maharani 2024). Proses komunikasi yang efektif dan interaktif terjadi melalui keterlibatan dua pihak atau lebih yang melakukan pertukaran informasi, di mana penutur menyampaikan pesan dan mitra tutur menerimanya. (Utama, Destyawan, and Rohmadi n.d.) Sebagai salah satu bidang linguistik, pragmatik memusatkan perhatian pada hubungan antara tanda bahasa dan konteks pemakaiannya, termasuk proses penafsiran makna dalam situasi tutur tertentu, yang berhubungan langsung dengan semiotika (Abadi, 2019).

Terjalannya komunikasi yang efektif bergantung pada kerja sama antara pembicara dan lawan bicara. Kerja sama dalam tuturan tercermin melalui tindakan berbahasa yang sopan, yang dipengaruhi oleh pertimbangan terhadap “wajah” mitra tutur dalam kegiatan bertutur, (R. Kunjana Rahardi 2005). Untuk memastikan pesan dapat dipahami dalam komunikasi, penutur perlu memperhatikan prinsip kejelasan, keringkasan, dan keterarahan. Prinsip-prinsip tersebut terakomodasi dalam prinsip kerja sama Grice yang mencakup empat maksim, yaitu kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara (Pudjiastuti, 2019). Grice dalam (Qolbi and Dayudin 2023) Dalam praktik komunikasi, prinsip kerja sama tidak selalu diterapkan secara utuh oleh penutur maupun mitra tutur. Pada kenyataannya, proses interaksi sering kali menunjukkan adanya penyimpangan atau pelanggaran terhadap maksim-maksim kerja sama.

Pelanggaran tersebut tidak muncul tanpa sebab, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melatarbelakanginya (Putri, 2019). Salah satu faktor yang berperan penting adalah situasi dan kondisi tuturan yang melingkupi proses komunikasi, sehingga penutur menyesuaikan atau bahkan menyimpangi prinsip kerja sama dalam menyampaikan pesan (Arini, 2017). Selain itu, karakter atau tokoh yang terlibat dalam percakapan juga dapat menjadi pelaku pelanggaran maksim, terutama ketika tuturan yang dihasilkan memiliki tujuan tertentu, baik untuk menyampaikan maksud tersirat, menutupi informasi, maupun menciptakan efek tertentu terhadap mitra tutur. Fenomena pelanggaran prinsip kerja sama ini tidak hanya dijumpai dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga banyak direpresentasikan dalam media film.

Film sebagai karya audiovisual yang merefleksikan kehidupan sosial manusia menampilkan berbagai bentuk interaksi antartokoh melalui dialog-dialog yang kerap memuat pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam percakapan. Film Kisah Nabi Yusuf AS merupakan karya audiovisual religi yang dipublikasikan melalui kanal YouTube Salam Media dalam bentuk serial bersambung (Jazila, 2023). Serial ini terdiri atas 45 episode yang mengangkat kisah perjalanan hidup Nabi Yusuf AS secara kronologis, dengan menampilkan berbagai peristiwa dan interaksi antartokoh yang merefleksikan dinamika komunikasi dalam kehidupan sosial. Dialog-dialog yang disajikan dalam setiap episode menjadi unsur penting dalam membangun alur cerita sekaligus menggambarkan hubungan antartokoh.

Penelitian ini tidak mengkaji keseluruhan episode yang tersedia, melainkan difokuskan pada episode ke-18 dengan durasi 48 menit 50 detik. Pemilihan episode tersebut didasarkan pada banyaknya percakapan antartokoh yang mengandung penerapan maupun penyimpangan terhadap prinsip kerja sama dalam komunikasi. Melalui dialog-dialog yang muncul, dapat diamati bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita mematuhi atau melanggar maksim-maksim kerja sama, seperti

maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara, sesuai dengan konteks situasi yang melatarinya. Oleh karena itu, episode ini dinilai relevan dan representatif untuk dianalisis dalam kajian pragmatik yang berfokus pada prinsip kerja sama.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian pragmatik, khususnya prinsip kerja sama Grice, banyak digunakan untuk menganalisis dialog dalam karya sastra dan media audiovisual. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama tidak hanya mencerminkan ketidakefektifan komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk menyampaikan makna implisit, membangun konflik, dan memperkuat karakterisasi tokoh. Penelitian terdahulu mengenai prinsip kerja sama Grice dilakukan oleh Winanda dkk. (Winanda dkk., 2020) dalam prosiding Seminar Nasional PBSI-III yang mengkaji penerapan prinsip kerja sama dalam cerpen *Kutunggu Kau* di Sidikalang karya Bresman Silalahi dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan ditemukannya keempat maksim Grice, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan, dengan total 15 data tuturan.

Penelitian tersebut relevan dengan kajian ini karena sama-sama menggunakan pendekatan pragmatik dan teori prinsip kerja sama Grice, namun berbeda pada objek kajian, di mana penelitian terdahulu berfokus pada cerpen, sedangkan penelitian ini menganalisis dialog film sebagai karya audiovisual. Sementara Qolbi dan Dayudin (Qolbi & Dayudin, 2023) mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan dalam film animasi *Moana* dan menemukan pelanggaran terhadap keempat maksim Grice. Penelitian lain oleh Putriyani dkk. menganalisis tindak tutur representatif dalam video pembelajaran di YouTube dan menekankan pentingnya konteks dalam penafsiran tuturan. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama telah dilakukan pada berbagai objek kajian. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama dalam film religi, khususnya serial *Kisah Nabi Yusuf AS*, masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kajian pragmatik dengan menghadirkan analisis pelanggaran prinsip kerja sama dalam dialog film religi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik, dengan menitikberatkan pada analisis pelanggaran prinsip kerja sama dalam dialog film religi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji penggunaan prinsip kerja sama Grice dalam wacana audiovisual. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman penonton terhadap makna implisit dan strategi komunikasi yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam film *Kisah Nabi Yusuf AS* episode 18. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengkaji bahasa dan sastra dalam memahami peran konteks dan pelanggaran prinsip kerja sama sebagai unsur pembangun konflik dan alur naratif dalam film.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dalam kajian pragmatik untuk menelaah fenomena kebahasaan secara mendalam melalui pemaknaan tuturan yang dikaitkan dengan konteks penggunaan dan makna implisitnya (Rohanda, t.t.; Nurashri Shafary, 2023). Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa tuturan lisan dan teks tertulis yang dianalisis untuk memahami perilaku, persepsi, dan tindakan subjek penelitian dalam konteks tertentu (Moleong dalam Awalina Putriyani dkk., 2025), sementara metode deskriptif bertujuan memaparkan fenomena secara sistematis guna memperoleh gambaran faktual objek kajian (Rohanda, 2005). Data dikumpulkan melalui teknik simak bebas libat cakap dan pencatatan sistematis dengan menyimak dialog film *Kisah Nabi Yusuf AS* episode 18, kemudian mentranskripsikan dan mengklasifikasikan tuturan berdasarkan maksim prinsip kerja sama Grice, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Analisis data dilakukan menggunakan teknik padan intralingual untuk mengkaji unsur kebahasaan dan teknik padan ekstralingual untuk mengaitkan tuturan dengan konteks situasional, hubungan antartokoh, dan latar sosial, sebelum

akhirnya ditarik kesimpulan berdasarkan sintesis hasil analisis dan klasifikasi data (Mahsun, 2017).

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan penuturnya (Iin Iduljanah dkk., 2025). Al-Habaasyah juga mengemukakan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang penggunaan bahasa yang menekankan pada penafsiran makna yang sesungguhnya dalam suatu tuturan. Penafsiran tersebut dipengaruhi oleh konteks yang melatarbelakangi tuturan, termasuk kesesuaian ungkapan, situasi, tempat terjadinya peristiwa tutur, kondisi yang menyertainya, serta hubungan dengan lawan tutur. (Al-Habasha, 2007) Tarigan dalam karyanya menjelaskan bahwa pragmatik merupakan kajian yang berfokus pada proses penafsiran makna. Teori pragmatik mengulas bagaimana pemikiran penutur dan mitra tutur saling berinteraksi untuk membangun keterkaitan makna dalam suatu konteks tertentu. (Henry Guntur Tarigan, 2009)

Adapun menurut Mazid dalam (Sholihat & Siti Muslikah, 2025)) pragmatik secara etimologi adalah sebuah interaksi yang dilakukan oleh dua pihak yaitu penutur dan lawan tuturnya. Maka dalam hal ini fungsi yang dimiliki pragmatik adalah maksud dan tujuan yang penutur sampaikan kepada lawan tutur dan cara bagaimana tuturan yang mengandung maksud dan tujuan dapat diterima lawan tutur. Selain itu, pragmatik secara terminologi adalah cabang studi linguistik yang membahas mengenai bagaimana bahasa yang dipergunakan yang di dalamnya mengkaji bahasa dengan konteks sebenarnya yaitu maksud dan tujuan penutur. Berdasarkan pemaparan definisi pragmatik, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah kajian yang mengaitkan ujaran dengan konteksnya.

Pragmatik juga dapat dikatakan ilmu yang menelaah makna eksternal, seperti penutur dan lawan tuturnya yang saling berkomunikasi dan saat itu pula terjadilah aktivitas memahami makna satu sama lain dengan memperhatikan konteks yang tersematkan dalam tuturan. Jadi, ketika berkomunikasi diharapkan penutur mengetahui kepada siapa ujaran dialamatkan, dimaksudkan dan keadaan yang seperti apa tuturan dapat disampaikan. Komunikasi yang di dalamnya memuat ujaran akan berlangsung secara optimal apabila disampaikan dengan tepat. Grice dalam (Markoem Muhadjir, 2017) mengemukakan konsep kerja sama dalam berbahasa agar seluruh pihak yang terlibat, baik penutur maupun lawan tutur, dapat berperan aktif dalam suatu percakapan atau perbincangan. Dalam hal ini, Grice mengajukan empat gagasan yang dikenal dengan istilah empat maksim (maxim).

Maksim Kuantitas Sampaikan informasi sesuai dengan kebutuhan, tidak berlebihan, serta cukup memadai dan sejelas mungkin. Dari hasil analisis yang telah dilakukan terdapat pelanggaran kerjasama maksim kuantitas dalam Film Kisah Nabi Yusuf Episode 18, berikut penjelasannya : Data Tuturan Zulaika: *"Apakah engkau masih marah kepadaku?"* Yuzarsif: *"Aku tidak akan melakukan perbuatan dosa, dan engkau tidak akan memperoleh apa yang engkau inginkan."* Zulaika: *"Aku memohon maaf atas peristiwa kemarin."* Konteks Tuturan Percakapan ini terjadi ketika Zulaika memanggil kembali Yuzarsif ke ruangnya untuk menanyakan ulang tawaran sebelumnya, yakni ajakan melakukan perbuatan zina. Yuzarsif menolak tawaran tersebut dan menyampaikan penolakannya melalui tuturan yang bersifat tidak langsung.

Analisis Pragmatik Berdasarkan prinsip kerja sama Grice, tuturan Yuzarsif menunjukkan pelanggaran maksim kuantitas, yaitu maksim yang mengharuskan penutur menyampaikan informasi secara cukup dan relevan dengan kebutuhan mitra tutur. Dalam konteks ini, Yuzarsif tidak memberikan jawaban langsung atas pertanyaan Zulaika, melainkan menyampaikan tuturan yang mengandung implikatur berupa penolakan dan penegasan nilai moral. Penggunaan leksikon "dosa" mengisyaratkan konsekuensi etis dari tindakan yang ditawarkan, sehingga pesan penolakan disampaikan secara implisit. Tuturan tersebut memunculkan pemahaman pada pihak Zulaika, yang kemudian merespons dengan permintaan maaf. Secara struktural, Yuzarsif sebenarnya dapat memberikan jawaban singkat dan langsung, namun pilihan tuturan tidak langsung tersebut memperlihatkan strategi pragmatik dalam menjaga sikap dan nilai yang dianut.

Maksim Kualitas Informasi yang disampaikan hendaknya tidak memuat pernyataan yang secara sadar diyakini tidak benar, serta tidak mengandung hal-hal yang diragukan tingkat keakuratannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa setiap tuturan yang dihasilkan harus bersifat benar, dapat dipertanggungjawabkan, dan didukung oleh bukti yang jelas. Dari hasil analisis yang telah dilakukan terdapat pelanggaran kerjasama maksim kualitas dalam Film Kisah Nabi Yusuf Episode 18, berikut penjelasannya : Data 2 Tuturan Amen Hotep: *"Inarus, ada apa? Wajahmu tampak pucat."* Inarus: *"Tidak apa-apa, Yang Mulia. Saya baik-baik saja."* Amen Hotep: *"Abobis, ada apa dengannya? Ia terlihat tidak sehat."* Abobis: *"Ia hanya kurang enak badan, Yang Mulia. Tidak serius dan akan segera membaik."* Konteks Tuturan Percakapan ini berlangsung saat Inarus dan Abobis menyajikan jamuan makan malam untuk Amen Hotep beserta keluarganya. Pada saat itu, keduanya memiliki rencana untuk membunuh Amen Hotep dengan cara meracuni makanan dan minuman yang disajikan. Namun, Inarus menunjukkan keraguan sehingga hanya Abobis yang menaruh racun pada makanan. Sikap Inarus yang tampak gelisah dan tidak seperti biasanya menimbulkan kecurigaan Amen Hotep, yang kemudian mempertanyakan kondisi Inarus.

Analisis Pragmatik Berdasarkan prinsip kerja sama Grice, tuturan yang disampaikan oleh Inarus dan Abobis menunjukkan pelanggaran maksim kualitas. Keduanya memberikan informasi yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, yakni dengan menyatakan bahwa Inarus dalam kondisi baik-baik saja dan hanya mengalami gangguan kesehatan ringan. Tuturan tersebut merupakan bentuk kebohongan yang disengaja untuk menutupi rencana pembunuhan yang sedang mereka jalankan. Dengan demikian, pelanggaran maksim kualitas dalam percakapan ini berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk menyembunyikan niat sebenarnya dari mitra tutur. Data 3 Tuturan Amen Hotep: *"Katakan, apa yang sebenarnya terjadi di sini?"* Abobis: *"Yang Mulia, pengkhianat ini (menunjuk Inarus) berusaha membunuh Anda. Dialah yang meracuni anggur Anda."* Konteks Tuturan Tuturan ini berlangsung di ruang makan Amen Hotep setelah Inarus mengungkapkan bahwa makanan dan minuman yang disajikan telah diracuni. Menanggapi situasi tersebut, Amen Hotep meminta penjelasan mengenai apa yang sebenarnya terjadi. Abobis kemudian memberikan pernyataan dengan menuduh Inarus sebagai pihak yang berkhianat dan bertanggung jawab atas racun yang terdapat dalam anggur.

Namun, berdasarkan alur peristiwa sebelumnya, diketahui bahwa Abobis-lah yang sesungguhnya menuangkan racun ke dalam hidangan, bukan Inarus. Analisis Pragmatik Berdasarkan prinsip kerja sama Grice, tuturan Abobis menunjukkan pelanggaran maksim kualitas. Maksim kualitas mengharuskan penutur menyampaikan informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam tuturan tersebut, Abobis secara sengaja memberikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta untuk menutupi keterlibatannya dalam rencana pembunuhan. Kebohongan ini digunakan sebagai strategi pragmatik untuk mengalihkan kesalahan kepada Inarus dan melindungi dirinya sendiri. Dengan demikian, pelanggaran maksim kualitas berfungsi sebagai alat manipulasi makna dalam situasi komunikasi yang sarat konflik. Maksim Relevansi Maksim relevansi merupakan prinsip yang menuntut penutur dan lawan tutur untuk saling memberikan kontribusi yang sesuai dengan topik atau permasalahan yang dibahas dalam suatu percakapan. Dari hasil analisis yang telah dilakukan terdapat pelanggaran kerjasama maksim relevansi dalam

Film Kisah Nabi Yusuf Episode 18, berikut penjelasannya, Data 4 Tuturan Abobis: *"Tidak. Bagaimana mungkin hal itu dilakukan? Istana Amen Hotep dijaga oleh ribuan prajurit dan tentara."* Imam Kuil: *"Itu sangat mudah dilakukan. Aku akan memberitahukan caranya. Mengapa engkau harus selamanya menjadi penata meja? Mengapa tidak menjadi Menteri Keuangan atau Menteri Pertanian Mesir, ditambah ratusan keping emas agar engkau tidak perlu bekerja keras sepanjang hidupmu?"* Konteks Tuturan Tuturan ini terjadi ketika Abobis, seorang penata meja di istana Amen Hotep, ditemui oleh seorang Imam Kuil yang menawarkan kerja sama untuk membunuh Amen Hotep. Abobis meragukan kemungkinan rencana tersebut karena ketatnya penjagaan istana dan kemudian mempertanyakan bagaimana rencana itu dapat dilaksanakan. Namun, alih-alih menjawab pertanyaan mengenai cara pelaksanaan, Imam Kuil justru mengalihkan pembicaraan dengan mengajukan pertanyaan retorik

sekaligus menawarkan imbalan berupa jabatan dan kekayaan sebagai bentuk bujukan agar Abobis bersedia bekerja sama. Analisis Pragmatik Berdasarkan prinsip kerja sama Grice, tuturan Imam Kuil menunjukkan pelanggaran maksim relevansi. Maksim relevansi mengharuskan penutur memberikan kontribusi yang sesuai dengan topik dan kebutuhan percakapan.

Dalam konteks ini, Abobis meminta penjelasan mengenai cara pelaksanaan rencana pembunuhan, tetapi Imam Kuil tidak memberikan jawaban yang relevan. Sebaliknya, ia menyampaikan bujukan dan tawaran imbalan yang tidak berkaitan langsung dengan pertanyaan yang diajukan. Ketidaksesuaian tersebut menunjukkan adanya pengalihan topik secara sengaja sebagai strategi pragmatik untuk mempengaruhi keputusan mitra tutur. Maksim cara maksim cara merupakan prinsip yang menuntut para peserta tutur agar tidak menyampaikan informasi secara samar atau kabur, serta menghindari penggunaan ungkapan yang menimbulkan ketaksamaan maupun makna ganda. Selain itu, tuturan yang disampaikan tidak boleh bersifat berlebihan dan harus disusun secara runtut agar mudah dipahami. Oleh sebab itu, para peserta tutur dituntut untuk menyampaikan informasi secara jelas dan tidak ambigu, menghindari pemilihan kata-kata yang memiliki lebih dari satu makna, serta berbicara secara singkat, tepat, jelas, dan tersusun secara teratur.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan terdapat pelanggaran kerjasama maksim cara dalam Film Kisah Nabi Yusuf Episode 18, berikut penjelasannya Data 5 Tuturan Potifar: *"Zulaika memintaku untuk memenjarakanmu. Bagaimana menurutmu?"* Yuzarsif: *"Ia telah melakukan kebaikan bagiku tanpa ia sadari."* Potifar: *"Aku tidak memahami maksudmu."* Yuzarsif: *"Jika aku dipenjara, maka gunjangan tentang diriku akan berakhir dan hal itu membantu Nyonya Zulaika melupakanku. Selain itu, para imam tidak lagi dapat menuduh Anda bekerja sama dengan orang asing, dan aku pun terhindar dari perangkap perempuan Mesir."* Konteks Tuturan Tuturan ini terjadi ketika Potifar memanggil Yuzarsif untuk menyampaikan permintaan Zulaika agar Yuzarsif dipenjara serta menanyakan tanggapan Yuzarsif mengenai hal tersebut. Yuzarsif memberikan jawaban awal yang bersifat tidak langsung dan ambigu, sehingga Potifar meminta penjelasan lebih lanjut terkait maksud tuturan tersebut. Analisis Pragmatik Berdasarkan prinsip kerja sama Grice, tuturan awal Yuzarsif menunjukkan pelanggaran maksim cara.

Maksim cara menuntut penutur untuk menyampaikan informasi secara jelas, tidak ambigu, dan mudah dipahami oleh mitra tutur. Dalam tuturan *"Ia telah melakukan kebaikan bagiku tanpa ia sadari"*, Yuzarsif tidak mengungkapkan maksudnya secara eksplisit, sehingga menimbulkan ketidakjelasan bagi Potifar. Akibatnya, Potifar harus meminta klarifikasi ulang dengan menyatakan bahwa ia tidak memahami maksud tuturan tersebut. Penjelasan Yuzarsif pada tuturan selanjutnya baru mengungkapkan secara jelas alasan rasional dan moral di balik penerimaannya terhadap pemenjaraan. Dengan demikian, pelanggaran maksim cara dalam tuturan awal Yuzarsif berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk menyampaikan penolakan dan pertimbangan moral secara tidak langsung. Data 6 Data Tuturan Inarus: *"Yang Mulia, jangan!"* Amen Hotep: *"Apa maksudmu?"* Inarus: *"Saya tidak dapat membiarkan Anda memakannya."* Amen Hotep: *"Mengapa? Katakan dengan jelas!"* Konteks Tuturan Tuturan ini berlangsung di ruang makan Amen Hotep setelah Inarus dan Abobis menyajikan hidangan. Secara tiba-tiba, Inarus melarang Amen Hotep untuk memakan makanan yang telah disajikan dengan seruan singkat, sehingga menimbulkan kebingungan di antara orang-orang yang berada di ruangan tersebut.

Amen Hotep kemudian meminta penjelasan mengenai maksud larangan tersebut. Namun, tuturan lanjutan Inarus masih disampaikan tanpa penjelasan yang memadai, yang menyebabkan Amen Hotep semakin bingung dan menunjukkan ketidaksenangan. Analisis Pragmatik Berdasarkan prinsip kerja sama Grice, tuturan Inarus menunjukkan pelanggaran maksim cara. Maksim cara mengharuskan penutur menyampaikan informasi secara jelas, tidak ambigu, dan mudah dipahami oleh mitra tutur (Hasanah, 2020). Dalam tuturan *"Yang Mulia, jangan!"* dan *"Saya tidak dapat membiarkan Anda memakannya"*, Inarus tidak menjelaskan alasan larangan tersebut secara eksplisit. Ketidakjelasan ini menyebabkan mitra tutur tidak memperoleh informasi yang

dibutuhkan untuk memahami maksud tuturan, sehingga Amen Hotep menuntut penjelasan lebih lanjut dengan tuturan *"Mengapa? Katakan dengan jelas!"*. Dengan demikian, pelanggaran maksim cara ini memperlihatkan kegagalan penutur dalam menyampaikan pesan secara lugas, yang berujung pada kebingungan dan ketegangan dalam interaksi (Supriyanto & Rha'in, 2024). Berdasarkan hasil analisis terhadap film Kisah Nabi Yusuf AS episode 18, diperoleh enam data sebagai berikut :

No	Data (Tuturan)	Jenis pelanggaran
1	"Aku tidak akan melakukan perbuatan dosa, dan engkau tidak akan memperoleh apa yang engkau inginkan."	Maksim Kuantitas
2	"Tidak apa-apa, Yang Mulia. Saya baik-baik saja." / "Ia hanya kurang enak badan."	Maksim Kualitas
3	"Pengkhianat ini berusaha membunuh Anda. Dialah yang meracuni anggur Anda."	Maksim Kualitas
4	"Mengapa engkau harus selamanya menjadi penata meja? ... ditambah ratusan keping emas."	Maksim Relevansi
5	"Ia telah melakukan kebaikan bagiku tanpa ia sadari."	Maksim Cara
6	"Yang Mulia, jangan!" / "Saya tidak dapat membiarkan Anda memakannya."	Maksim Cara

Tabel 1. Hasil Analisis Terhadap Film Kisah Nabi Yusuf AS Episode 18

DISCUSSION

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji relasi antara bahasa dan penuturnya dengan menitikberatkan pada proses penafsiran makna tuturan dalam konteks penggunaannya (Rohimah et al., 1970). Kajian pragmatik berfokus pada penggunaan bahasa yang menuntut penafsiran makna sesungguhnya dalam tuturan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual, seperti kesesuaian ungkapan, situasi, tempat terjadinya peristiwa tutur, kondisi yang menyertainya, serta hubungan antara penutur dan lawan tutur (Harun, 2019). Sejalan dengan pandangan tersebut, Tarigan (2009) memandang pragmatik sebagai kajian yang berorientasi pada proses penafsiran makna melalui interaksi kognitif antara penutur dan mitra tutur dalam konteks tertentu. Mazid dalam Sholihat dan Siti Muslikah (2025) menjelaskan bahwa secara etimologis pragmatik berakar pada interaksi antara dua pihak, yakni penutur dan lawan tutur, sedangkan secara terminologis pragmatik membahas maksud dan tujuan penutur serta cara agar tuturan tersebut dapat dipahami secara tepat dalam konteks komunikasi yang sebenarnya (Putri, 2019).

Dengan demikian, pragmatik dapat dipahami sebagai kajian yang mengaitkan ujaran dengan konteks eksternal, menelaah makna yang lahir dari interaksi antarpeserta tutur, serta menuntut kesadaran penutur terhadap sasaran ujaran dan situasi tutur agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif (Aini et al., 2022). Dalam konteks komunikasi, Grice (dalam Markoem Muhadjir, 2017) mengemukakan konsep prinsip kerja sama sebagai landasan agar penutur dan lawan tutur dapat berpartisipasi secara optimal dalam percakapan. Prinsip ini diwujudkan melalui empat maksim, yakni maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Berdasarkan hasil analisis terhadap dialog dalam film Kisah Nabi Yusuf AS episode 18, ditemukan pelanggaran terhadap keempat maksim tersebut yang berfungsi sebagai strategi pragmatik dalam membangun konflik dan dinamika wacana (Jaes et al., 2016). Pelanggaran maksim kuantitas tampak pada tuturan Yuzarsif saat merespons pertanyaan Zulaika mengenai perasaannya (Baihaqi, 2018). Alih-alih memberikan jawaban langsung,

Yuzarsif menyampaikan pernyataan bernuansa moral, *"Aku tidak akan melakukan perbuatan dosa, dan engkau tidak akan memperoleh apa yang engkau inginkan,"* yang secara implisit mengandung penolakan. Tuturan ini tidak memenuhi kebutuhan informasi mitra tutur secara eksplisit, tetapi

justru menghadirkan implikatur penegasan nilai etis. Strategi ini menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kuantitas dimanfaatkan untuk menyampaikan sikap penolakan secara tidak langsung sekaligus menjaga integritas moral tokoh. Pelanggaran maksim kualitas ditemukan dalam dua data tuturan yang melibatkan Inarus dan Abobis (Yusuf, 2016). Pada data pertama, keduanya menyatakan bahwa Inarus berada dalam kondisi baik-baik saja, padahal pernyataan tersebut bertentangan dengan keadaan sebenarnya dan dimaksudkan untuk menutupi rencana pembunuhan terhadap Amen Hotep.

Pada data kedua, Abobis secara sadar memberikan informasi palsu dengan menuduh Inarus sebagai pihak yang meracuni anggur, meskipun fakta menunjukkan bahwa Abobis lah pelaku sebenarnya. Pelanggaran maksim kualitas dalam kedua konteks ini berfungsi sebagai strategi manipulatif untuk menyembunyikan kebenaran dan mengalihkan tanggung jawab, sehingga memperlihatkan bagaimana kebohongan digunakan secara pragmatis dalam situasi komunikasi yang sarat konflik (Aris Yusuf et al., 2023). Selanjutnya, pelanggaran maksim relevansi tampak dalam tuturan Imam Kuil saat merespons keraguan Abobis mengenai kemungkinan membunuh Amen Hotep. Alih-alih menjelaskan cara pelaksanaan rencana tersebut, Imam Kuil justru mengalihkan pembicaraan dengan memberikan bujukan berupa tawaran jabatan dan kekayaan. Ketidaksesuaian antara pertanyaan dan jawaban ini menunjukkan adanya pengalihan topik secara sengaja, yang secara pragmatik berfungsi untuk memengaruhi sikap dan keputusan mitra tutur melalui strategi persuasive (Md.Wahid et al., 2019). Pelanggaran maksim cara ditemukan dalam dua data tuturan yang disampaikan oleh Yuzarsif dan Inarus.

Pada tuturan Yuzarsif, pernyataan "Ia telah melakukan kebaikan bagiku tanpa ia sadari" disampaikan secara ambigu dan tidak langsung, sehingga menimbulkan ketidakjelasan bagi Potifar dan menuntut klarifikasi lanjutan. Sementara itu, tuturan Inarus berupa seruan singkat "Yang Mulia, jangan!" dan "Saya tidak dapat membiarkan Anda memakannya" juga disampaikan tanpa penjelasan yang memadai, sehingga menimbulkan kebingungan dan ketegangan dalam interaksi. Dalam kedua kasus tersebut, pelanggaran maksim cara berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk menyampaikan pesan sensitif secara tidak langsung, meskipun berdampak pada ketidakjelasan makna bagi mitra tutur (Hariyanto & Nafish, 2025). Berdasarkan keseluruhan analisis, ditemukan enam data pelanggaran prinsip kerja sama dalam film Kisah Nabi Yusuf AS episode 18 yang meliputi pelanggaran maksim kuantitas (1 data), kualitas (2 data), relevansi (1 data), dan cara (2 data). Temuan ini menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama tidak semata-mata mencerminkan kegagalan komunikasi, melainkan berfungsi sebagai strategi pragmatik yang mendukung pengembangan konflik, karakterisasi tokoh, serta efektivitas dramatik dalam wacana film.

4. CONCLUSION

Dialog dalam film Kisah Nabi Yusuf AS episode 18 merepresentasikan berbagai pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Penelitian ini menemukan enam data pelanggaran, terdiri atas satu pelanggaran maksim kuantitas, dua pelanggaran maksim kualitas, satu pelanggaran maksim relevansi, dan dua pelanggaran maksim cara, yang muncul dalam konteks interaksi antartokoh dengan latar situasi dan kepentingan komunikatif yang beragam. Pelanggaran-pelanggaran tersebut tidak semata-mata menunjukkan kegagalan komunikasi, melainkan berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk menyampaikan makna implisit, menjaga nilai moral, menyembunyikan niat tertentu, memanipulasi informasi, serta membangun konflik dan ketegangan naratif dalam alur cerita. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana film, khususnya film religi, memiliki peran signifikan dalam membentuk dinamika interaksi, karakterisasi tokoh, dan efektivitas dramatik, sekaligus memperkaya kajian pragmatik pada ranah wacana audiovisual.

REFERENCES

- Abadi, M. (2019). Nilai-Nilai Akhlak Muslim dalam Novel Tahun-Tahun Yang Hilang Berdiri Tegar Di Bawah Bayang-Bayang Syekh Yusuf. *SKRIPSI Jurusan Sastra Indonesia - Fakultas Sastra UM*, Query date: 2022-09-29 13:03:35.
- Aini, M. R., Zen, M. Y., & Humam, R. (2022). Eng-Ing-Eng Sebagai Pengembangan Dakwah Nilai-Nilai Islam Dengan Menggunakan Bahasa Inggris Di Tpa Tarbiyatul Islam Wates Kediri. *JABN*, 3(1). <https://doi.org/10.33005/jabn.v3i1.81>
- Arini, P. (2017). Analisa Konsep Perencanaan Strategik. *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi*.
- Aris Yusuf, M., Viruliana, F. M., & Fikri, A. (2023). Modern Era Da'wah Problems Perspective Surat Taha: 44. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 5(1). <https://doi.org/10.32939/ishlah.v5i1.224>
- Baihaqi, Y. (2018). Dimensi Sains Dalam Kisah Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Keakuratan Pemilihan Kata. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(2). <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i2.725>
- Hariyanto, D., & Nafish, N. A. (2025). Peran dan Karakter Ayah dalam Pendidikan Anak menurut Tafsir Surah Yusuf. *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1). <https://doi.org/10.62109/ijiat.v6i1.196>
- Harun, A. (2019). Kisah Yusuf/Joseph Dalam Al-Quran dan Alkitab. *Tafsere*, 7(1).
- Indarto, Y. (2009). Ideologi Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Telaah Atas Penafsiran Nazwar Syamsu Dalam Buku Al-Qur'an Tentang Manusia dan Masyarakat). In *Ilmu Tafsir*.
- Jaes, L., Hisyam, M., Rahim, A., Sains, F., Dan, T., & Insan, P. (2016). Nilai Dan Strategi Unggul Pemimpin Dalam Menangani Masalah Ekonomi : Analisis Daripada Kisah Nabi Yusuf. In *Journal on Leadership and Policy* (Vol. 1).
- Jazila, M. S. (2023). Relasi Ayah Dan Anak Dalam Al-Qur'an Analisis Surah Yūsus Perspektif Maqāsid Al-Qur'ān Yūsus Al-Qardāwī. *Skripsi IAIN Madura*.
- Md.Wahid, H. F., Sabran, A. S., Othman, N. S., Zahid, N. Z., Adenan, N. A. M., & Chik, W. M. Y. W. (2019). Maqasid Al-Quran Dan Pemusafiran: Tinjauan Terhadap Surah Al-Kahf. *Proceedings of the International Conference on Islamic Civilization and Technology Management*.
- Pudjiastuti, T. (2019). Naskah-Naskah Kuno di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan: Sebuah Tinjauan Awal. *Manuskripta*, 9(1). <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v9i1.137>
- Putri, Y. Y. A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Kisah Nabi Yusuf As. In *UIN Raden Intan Lampung* (Vol. 53, Issue 9).
- Rohimah, R., Kusnadi, K., & Ilyas, D. (1970). Hikmah Kisah Kenabian Sebagai Tatsbit Al-Qalb Nabi Muhammad Saw Dalam Al-Qur'an. *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2). <https://doi.org/10.19109/almsiykah.v3i2.15067>
- Supriyanto, H., & Rha'in, A. (2024). Karakter Ideal Seorang Ayah (Fatherhood) Dalam Surat Yusuf Serta Relevansinya Pada Perkembangan Psikologis Anak. *UMS Library*.

Yusuf, S. (2016). Makna Sabar Dalam Surah Yusuf. *Jurnal Ulunnuha*, Vol.6.

Al-Habasha. (2007). At-Tadauliyah. Daarul Hiwar.

Awalina Putriyani, Dea Nisa Febrianti, Dela Agustin Erika Sari, Ivana Zafirah, Yaffadevi Palastri Marhaeni Putri, Asep Purwo Yudi Utomo, Hidayatun Nur, & Molas Warsi Nugraheni. (2025). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video “Pengantar Sastra Indonesia” pada Saluran YouTube Restu Bias Primandhika. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 341–369. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1491>

Henry Guntur Tarigan. (2009). *PENGAJARAN PRAGMATIK* (2 ed.). Angkasa.

Iin Iduljanah, Nia Ramadhani, Fika Yuni Lestari, Arinas Sa’adah, Alifia Shifa Latif, Laela Nabila, Asep Purwo Yudi Utomo, & Nina Queena Hadi Putri. (2025). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Tuturan Film Pendek Berjudul Lemantun Sutradara Wregas Bhanuteja. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(4), 64–84. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i4.2265>

Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa* (2 ed.). RAJAWALI PERS.

Markoem Muhadjir. (2017). *Semantik dan Pragmatik* (2 ed.). : Pustaka Mandiri.

Nurashri Shafary. (2023). Analisis Makna Metafora Pada Lirik Lagu Nadin Amizah “Sorak Sorai.” <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8260081>

Qolbi, S. N., & Dayudin, D. (2023). PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM FILM “MOANA” KARYA JOHN GRIERSON: KAJIAN PRAGMATIK. *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 6(2), 217–229. <https://doi.org/10.15575/hijai.v6i2.14424>

Rohanda. (t.t.). *METODE PENELITIAN SASTRA : TEORI, METODE, PENDEKATAN, DAN PRAKTIK*. LP2M UIN SUNAN GUUNG DJATI. <https://digilib.uinsgd.ac.id/89761/>

Sholihat, I. & Siti Muslikah. (2025). Penolakan Dalam Pelanggaran Prinsip Kerja sama Film Animasi Shalahuddin Al-Ayyubi Episode 6-10 (Kajian Pragmatik). *Lughaat: Journal of Arabic Linguistics*, 1(1), 41–55. <https://doi.org/10.15575/lughaat.v1i1.1025>

Winanda, D., Wasilah, A., Munthe, I. E., & Sitorus, P. A. (2020). *PRINSIP KERJA SAMA GRICE DALAM CERPEN KUTUNGGU KAU DI SIDIKALANG KARYA BRESMAN*.